

BAB IV

KESIMPULAN

Jakarta adalah salah satu buktinya. Proklamasi yang sudah diucapkan, kemudian selama Agustus-September diadakan pembentukan lembaga-lembaga pusat dan cabangnya dan dasar hukum negara yang baru dibentuk. Revolusi Indonesia baru saja dimulai. Para pemuda yang tergabung dalam berbagai organisasi perjuangan berinisiatif untuk menyebarkan berita proklamasi itu, serta merebut gedung-gedung penting. Perebutan gedung radio, gudang-gudang senjata-senjata serta makanan, stasiun-stasiun kereta api, percetakan uang, dan sebagainya direbut entah dengan cara baik-baik atau kekerasan yang terkadang menimbulkan korban jiwa. Pegawai negeri dan kepolisian kemudian membantu Republik melaksanakan tugas-tugasnya.

Namun memang, keadaan-keadaan seperti itu tidak berarti membuat keadaan ekonomi Jakarta secara umum lebih baik. Diperparah dengan kedatangan Sekutu yang membonceng NICA (*Netherlands-Indies Civil Administration*), kemudian berganti nama menjadi *Allied Military Administration, Civil Affairs Branch*/ Pemerintahan Militer Cabang Urusan Sipil) ke Tanjung Priok pada 29 September 1945. Hari itu pula bertepatan dengan Walikota Jakarta saat itu, Soewirjo dan wakilnya diangkat oleh Presiden Soekarno.

Berkaitan dengan itu, perlahan dari Utara dan mmelebar kea rah Selatan, Barat, , Pusat, dan Timur, Sekutu menguasai gedung-gedung vital yang sebelumnya sudah dikuasai oleh Indonesia. Sering terjadi bentrokan-bentrokan di jalanan-jalanan ibukota, sehingga keadaan yang belum tentram menjadi

mengkhawatirkan. Sekutu juga melakukan penggeledahan kepada mereka yang tertuduh melakukan kekacauan ke kampung-kampung, sehingga pertempuran berlanjut.

Untuk menenangkan situasi yang makin kacau tersebut, akhirnya Republik mengalah dan menyatakan untuk mengosongkan kota Jakarta dari TKR (Tentara Keamanan Rakyat) dan laskar perjuangan lainnya terhitung tanggal 19 November 1945 untuk menjadikan Jakarta sebagai kota internasional untuk diplomasi. Namun begitu, didirikan Kantor Penghubung Tentara di Jakarta dan intelejen ditebar segala penjuru kota untuk mendapatkan informasi dari Sekutu.

Beberapa pejabat seperti Perdana Menteri Sjahrir, Menteri Luar Negeri Amir Sjarifuddin, serta pejabat daerah tinggal di ibukota untuk menjalankan diplomasi. Selama November 1945, diadakan sebuah pameran seni di Gedung Fakultas Kedokteran di Salemba yang mengundang wartawan internasional untuk datang meliput. Indonesia di Jakarta juga membentuk POPDA (Panitia Oeroesan Pemulangan Djepang dan APWI) untuk mengangkut pasukan Jepang dan APWI (*Allied Prisoner-of-War and Interneers/ Interniran dan Tawanan Perang Sekutu*) ke negaranya masing-masing.

Diplomasi yang berlangsung tidak berjalan dengan mulus. Sejak 25 Oktober 1945 pertemuan antara Soekarno, van Mook, dan Christison serta rombongan tidak membawa hasil. Baru pada 9 Oktober 1946, terjadi gencatan senjata. Perjanjian itu terus diusahakan hingga terjadi perjanjian di Linggarjati pada 10 November 1946, meski terdapat ketidaksetujuan dari pihak internal Indonesia maupun Belanda. Namun karena perbedaan tafsir, kemudian Belanda mematangkan rencananya untuk menyerang Indonesia.

Maka pada 21 Juli 1947, Belanda dengan cepat menguasai gedung-gedung Republik di Jakarta dengan cepat sehingga para pejabat didalamnya ditangkap dan ditahan, termasuk Walikota Soewirjo. Amerika yang sudah protes akan niat Belanda menyerang kembali, kemudian membentuk KTN bersama Belgia dan Australia untuk mediasi perdamaian antara Indonesia dengan Belanda. 17 Januari 1948 di atas Renville di Teluk Jakarta tercapai perjanjian. Namun itu pula ditafsirkan berbeda, sehingga Belanda melakukan agresi militer kedua, dan 19 Desember 1948 menyerang daerah Yogyakarta.

Meskipun Belanda pada awalnya, tetapi desakan internasional memaksa Belanda harus duduk kembali dalam perundingan. Perjanjian Roem Royen ditandatangani pada 7 Mei 1949 dan pada akhirnya KMB pada 27 Desember pada 1949 menjadikan Jakarta kembali menjadi ibukota Republik Indonesia Serikat. Strukturnya kemudian kembali dirombak dengan penambahan beberapa wilayah.

Dari dampak ekonomi, secara umum warga mengalami kesulitan dalam bahan pangan. Karena kekacauan yang terjadi, diiringi dengan inflasi parah serta terjadinya kelangkaan bahan makanan akibat blockade yang dilakukan oleh Belanda, penjualan beras ke luar Jakarta, maupun oleh sebagian kelompok pemuda yang curiga dengan pemerintahan yang ada, namun warga Jakarta secara umum menggunakan uang ORI secara umum dalam bertransaksi sampai digantikannya uang ORI setelah perjanjian KMB.

Dari segi sosial budaya, Jakarta menjadi inspirasi tentang perjuangan juga kegetiran yang terjadi bagi para seniman. Peran kelompok ulama di daerah Jakarta dan sekitarnya juga menginspirasi warga untuk tetap mempertahankan kemerdekaannya meski ancamannya begitu nyata hanya untuk sekadar menebar

bendera merah putih. Pada masa ini pula tercipta berbagai puisi tentang membahas jati diri manusia ditengah kesengsaraan, selayaknya Idrus maupun Pramoedya dalam karya-karyanya. Cornel Simanjuntak menggubah berbagai lagu yang berpesan untuk terus menyuarakan kemerdekaan. Di sisi lain, keberpihakan warga Jakarta terbagi diantara kalangan Tionghoa maupun orang Belanda yang memperdebatkan mengapa mereka memihak salah satu negara.

Dari semua itu, dapati ditarik sebuah kesimpulan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia yaitu revolusi fisik pada 1945 – 1950 di Jakarta mempunyai dampak signifikan bagi identitas tentang diri mereka sendiri. Bahwa perjuangan itu tidak terbangun dari beberapa tahun saja, namun ada waktu-waktu sebelumnya yang ikut menentukan perkembangan bangsa. Hanya satu momen yang menjadi pemicu maka semangat revolusi yang sudah membara mendapatkan momentumnya.

